

**RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT DITINJAU DARI INDIKATOR  
PERESEPAN WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO)  
DI RUMAH SAKIT IMC PERIODE JANUARI - MARET 2019**

***RATIONALITY OF DRUG USE ASSESSED FROM THE WORLD HEALTH  
ORGANIZATION (WHO) RECEPTION INDICATOR AT  
IMC HOSPITAL ON 2019 JANUARY - MARCH PERIOD***

**<sup>1</sup>Anis Dwi Kristiyowati**

*<sup>1</sup>Jurusan Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kharisma Persada  
email : <sup>1</sup>anisdk@gmail.com*

**ABSTRACT**

*The rational use of drugs is the most important part of the health care system. The World Health Organization (WHO) as the largest health organization in the world has developed indicators of rational drug use. Irrational use of drugs can lead to errors in medication or the emergence of unwanted side effects. The World Health Organization (WHO) estimates that more than 50% of all drugs are inappropriately prescribed, dispensed and sold. In 1993, recipes in Indonesia were still irrational. This study aims to evaluate the rationality of drug use based on the indicators prescribed by the World Health Organization (WHO) outpatient treatment in the treatment of poly internist patients at Ichsan Medical Center Hospital for the period January - March. This research is a descriptive study, with a cross sectional research design. Data were collected retrospectively by taking random samples (random sampling). The total sample size was 213 recipes. The results of the study were compared with WHO standards in 1993. The results of this study indicated that the average percentage of drugs prescribed under generic names was 85.39%; the average percentage of the number of drug items prescribed was 2.72%; the percentage of drugs with generic names was 53.35%; the percentage of antibiotic prescriptions was 32.39%; the percentage of injection dosage was 1.87%; and the average percentage of drugs prescribed according to the Hospital Formulary was 90%.*

**Keywords : Rational use of drugs, prescribing indicators, WHO**

**ABSTRAK**

Penggunaan obat yang rasional merupakan bagian terpenting dalam sistem pelayanan kesehatan. *World Health Organization* (WHO) sebagai organisasi kesehatan terbesar di dunia telah mengembangkan indikator penggunaan obat yang rasional. Penggunaan obat yang tidak rasional dapat menyebabkan kesalahan dalam pengobatan atau timbulnya efek samping yang tidak diinginkan. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan lebih dari 50% dari semua obat diresepkan, dibagikan, dan dijual secara tidak tepat. Pada 1993, resep di Indonesia masih irasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat berdasarkan indikator persepan oleh *World Health Organization* (WHO) rawat jalan dalam pengobatan pasien poli internis di rumah sakit Ichsan Medical Centre periode Januari – Maret. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan rancangan penelitian cross sectional. Data dikumpulkan secara retrospektif dengan pengambilan sampel secara acak (random sampling). Jumlah total sampel adalah 213 resep. Hasil penelitian dibandingkan dengan standar WHO pada tahun 1993. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase rata-rata obat yang diresepkan dengan nama generik adalah 85,39%; persentase rata-rata jumlah item obat yang diresepkan adalah 2,72%; persentase obat dengan nama generik adalah 53,35%; persentase persepan antibiotik adalah 32,39%; persentase sediaan injeksi adalah 1,87%; dan persentase rata-rata obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Rumah Sakit 90%.

**Kata kunci: Penggunaan obat rasional, indikator persepan, WHO**

## PENDAHULUAN

Pengobatan merupakan hal penting dalam mencegah dan mengobati penyakit untuk meningkatkan kualitas kesehatan. Kualitas dan efektivitas suatu pengobatan dapat dilihat dari rasionalitas peresepan obat (Priyadi dan Destiani, 2013). Menurut WHO pengkajian pola penggunaan obat dengan indikator penggunaan obat semakin penting untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat di negara berkembang (Desalegn, 2013). Pada tahun 1993 indikator penggunaan WHO ditetapkan sebagai metode dasar untuk menilai penggunaan obat pada unit rawat jalan di fasilitas kesehatan. Indikator penggunaan obat dapat digunakan untuk mengukur data, baik yang diambil secara retrospektif maupun data prospektif pada pelayanan kesehatan (WHO, 1993).

Pada tahun 1993, peresepan di Indonesia masih dikategorikan tidak rasional. Hal tersebut dilihat dari banyaknya polifarmasi (3,5 obat per pasien), penggunaan antibiotik yang berlebihan (43%), serta injeksi yang tidak tepat dan berlebihan (10-80%) (Hogerzeil, *et al.*, 1993).

Peresepan yang baik akan meningkatkan penggunaan obat secara rasional sehingga pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang tepat untuk jangka waktu yang cukup dengan biaya yang rendah (WHO, 2004). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 129/Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit penulisan resep seluruhnya harus mengacu pada formularium dengan standar 100%. Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit merupakan tolak ukur dari pelayanan kesehatan di rumah sakit (Krisnadewi *et al.*, 2014).

Rumah Sakit Ichsan Medical Centre mempunyai unit instalasi farmasi sebagai bagian dari sarana pelayanan kesehatan dalam menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan. Salah satu pelayanan yang diberikan adalah pelayanan obat dan penggunaan obat oleh pasien.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1197/Menkes/SK/X/2004, Panitia Farmasi dan Terapi (PFT) merupakan organisasi yang mewakili hubungan komunikasi antara staf medis dengan staf farmasi, sehingga anggotanya terdiri dari dokter yang mewakili spesialisasi-spesialisasi yang ada di rumah sakit dan apoteker wakil dari farmasi rumah sakit,

serta tenaga kesehatan lainnya. Salah satu tugas PFT adalah membuat standar diagnosis dan terapi yang disebut dengan Standar Pelayanan Medis (SPM) di rumah sakit dan melakukan tinjauan terhadap penggunaan obat di rumah sakit dengan mengkaji *medical record* dibandingkan dengan standar diagnosis dan terapi untuk meningkatkan penggunaan obat secara rasional. Berdasarkan uraian di tersebut, hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau Dari Indikator Pereseapan *World Health Organization* (WHO) Di Rumah Sakit Ichsan Medical Centre Periode Januari - Maret 2019.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental, yang bersifat deskriptif. Data diambil secara retrospektif dengan mengumpulkan data resep pasien umum rawat jalan poli penyakit dalam periode Januari - Maret 2019. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 453 lembar resep.

Dari 453 populasi didapatkan 213 sampel, yang diambil berdasarkan jumlah resep pasien rawat jalan yang telah melakukan pengobatan di RS IMC Bintaro pada periode Januari - Maret 2019

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Evaluasi Rata-rata Jumlah Item Obat Per Lembar Resep**

Indikator rata-rata jumlah item obat per lembar bertujuan untuk mengetahui terjadinya polifarmasi atau tidak. Polifarmasi adalah pemberian obat untuk satu diagnosis lebih dari dua item obat (WHO, 1993). Polifarmasi disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah keraguan atas penetapan diagnosis oleh dokter, keinginan pasien untuk mendapatkan obat yang lebih banyak meskipun tidak diperlukan, persepsi dokter bahwa penggunaan obat lebih dari satu macam memungkinkan diantaranya memberikan efek yang diharapkan, serta kurangnya informasi tenaga medis tentang bukti-bukti ilmiah terbaru tentang penggunaan berbagai jenis obat (Dwiprahasto, 2006).

Selain polifarmasi, hal lain yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat adalah kemungkinan terjadinya interaksi obat. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa rata-rata jumlah item obat per lembar resep adalah 2,72. Penelitian yang dilakukan di rumah sakit lain terkait jumlah item obat per lembar resep diantaranya adalah di RSUD Karel Sadsuitubun Kabupaten Maluku Tenggara memberikan hasil 3,23 (Wirdah dkk, 2013)

Tabel 1. Rata-rata Obat Yang di Resepkan

No	Jumlah Obat Yang di Resepkan	Jumlah	Persentase (%)
1	3 item obat	68	31.9
2	2 item obat	62	29.1
3	1 item obat	34	15.9
4	4 item obat	31	14.5
5	5 item obat	14	6.5
6	6 item obat	3	1.4
7	7 item obat	1	0.4
	Total	213	100

Dari data diatas menunjukkan rata-rata jumlah obat yang diresepkan paling banyak yaitu 3 item obat dan 2 item obat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin banyak penyakit yang diderita oleh pasien, akan semakin banyak obat yang dikonsumsi sehingga meningkatkan pula potensi kejadian interaksi obat. Semakin banyak item obat dalam setiap lembar resep dapat menjadi faktor risiko terjadinya interaksi obat.

## B. Evaluasi Persentase Obat Generik

Kebijakan obat generik adalah salah satu kebijakan untuk mengendalikan harga obat, dimana obat dipasarkan dengan nama bahan aktifnya. Kebijakan obat generik sering mendapat hambatan dari para dokter, karena keraguan mutu produk, hasil dari pemeriksaan mutu dan informasi-informasi mengenai obat generik harus selalu dikomunikasikan kepada pemberi pelayanan maupun ke masyarakat luas. Pelaksanaan program generik harus didukung oleh semua pihak yang terkait, agar para dokter dan masyarakat dapat menerima dan menggunakan obat generik (Anonim, 2000).

Menurut peraturan menteri kesehatan RI nomor HK.02.02/Menkes/068/I/2010 yang mewajibkan dokter, dokter gigi, dokter spesialis, dan dokter gigi spesialis yang bertugas di fasilitas pelayanan kesehatan

pemerintah menuliskan resep obat generik bagi semua pasien sesuai indikasi medis. Dari peraturan yang ada maka perlunya meningkatkan pereseapan dengan nama generik untuk mendukung program pemerintah tersebut (Depkes, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pereseapan obat dengan nama generik adalah 53,35%. Penelitian serupa pernah dilakukan dirumah sakit lain terkait persentase penggunaan nama generik diantaranya di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (Dokmil RSPAD) Gatot Soebroto memberikan hasil 52,30% (Priyono dan Danu, 2006). Menurut estimasi terbaik WHO 1993 adalah  $\geq 82\%$ . Penelitian serupa yang lain dilakukan Desalegn (2013) di beberapa fasilitas kesehatan di Etiopia Selatan adalah sebesar 98%, nilai tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian di RS IMC Bintaro. Sehingga RS IMC Bintaro perlu meningkatkan pereseapan penggunaan obat generik. Mengapa nilai penggunaan obat generik di RS IMC Bintaro rendah, karena kebanyakan obat-obat generik banyak digunakan untuk pasien dengan jaminan kesehatan BPJS. Dimana BPJS banyak mengcover obat-obat generik.

Tabel 2. Obat Generik Yang Paling Banyak di resepkan

No	Nama Generik	Jumlah	Persentase (%)
1	Lansoprazol	31	17.4
2	Omeprazol	27	15.1
3	Cefixim	26	14.6
4	Pantoprazol	17	9.5
5	Azitromisin Amlodipin Metilprednisolon	16	8.9
6	Acetilcistein	13	7.3
7	Glimepirid Eperison	10	5.6
8	Metformin Propanolol Levofloxacin	9	5
9	Allopurinol Candesartan Domperidon Simvastatin	8	4.4
10	Codein Ondansentron	6	3.3
11	Asam Traneksamat Mecobalamin	5	2.8
12	Flunarizin Meloxicam Ketorolac Furosemid	4	2.2
13	Ursodeoxycholic Acid Fluconazol Chlorpeniramin	3	1.6
14	Betahistin Alprazolam Isoniazid Metronidazol Clopidogrel Spironolakton	2	1.1

	Ranitidin		
	Loratadin		
	Etambutol		
	Rifampisin		
15	Clonidin	1	0.5
	Citicolin		
	Pregabalin		
	Propithiouracil		
	Calcium Lactat		
	Total	178	100

Dari tabel diatas dapat dilihat, bahwa lansoprazole, omeprazole dan cefixime adalah obat-obat yang sering digunakan. Dimana lansoprazole, omeprazole, adalah golongan Proton Pump Inhibitor (PPI) bekerja menghambat sekresi asam lambung pada stadium akhir dari proses sekresi asam lambung (Katzung, 2004). Golongan obat ini termasuk salah satu obat yang paling sering diresepkan diseluruh dunia (Alexander LF, Randolph ER, 2011).

Cefixime merupakan antibiotik yang paling banyak digunakan. Cefixime merupakan golongan Sefalosporin generasi ketiga, di mana saat ini generasi ketiga sefalosporin paling banyak digunakan di Indonesia karena memiliki spektrum luas sebagai antibakteri dengan kemampuan melawan bakteri gram negatif yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya (Rahayuningsih dan Mulyadi, 2015).

### C. Evaluasi Persentase Peresepan Antibiotik

Persentase peresepan antibiotik bertujuan untuk mengukur penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik diberikan untuk pasien yang terindikasi adanya infeksi oleh bakteri sehingga penggunaannya harus tepat. Hasil penelitian menunjukkan persentase peresepan antibiotik adalah 32,39%, sedangkan menurut rekomendasi WHO peresepan antibiotik adalah  $\leq 22,70\%$ .

Penelitian serupa yang dilakukan Desalegn (2013) di beberapa fasilitas kesehatan di Etiopia Selatan persentase penggunaan antibiotik yaitu sebesar 58,1%, dan penelitian serupa juga pernah dilakukan di seluruh Puskesmas Kendari (2016) yaitu sebesar 36,85%, yang berarti peresepan antibiotik lebih tinggi apabila dibandingkan dengan estimasi peresepan antibiotik WHO sehingga hasil di RS IMC Bintaro untuk peresepan antibiotik lebih baik. Nama antibiotik yang sering diresepkan dapat dilihat pada tabel dan grafik.

Tabel 3. Antibiotik Yang Diresepkan

No	Golongan Antibiotik	Jumlah	Persentase (%)
1	Sefalosporin	30	43.4
2	Makrolida	16	23.1
3	Quinolon	14	20.2
4	Anti Fungi	3	4.3
5	Anti Bacterial	2	2.8
6	Anti Amuba	2	2.8
7	Anti Viral	1	1.4
8	Antibiotik Lain-lain	1	1.4
	Total	69	100

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa antibiotik golongan Sefalosporin relatif lebih banyak digunakan yaitu sebesar 43.47% dibandingkan antibiotik lainnya, baik untuk profilaksis maupun sebagai terapi pengobatan infeksi bakteri gram positif dan gram negatif, karena relatif tidak menimbulkan alergi, lebih tahan terhadap asam lambung, memiliki sifat toksik yang rendah dan merupakan antibiotik spektrum luas.

#### D. Evaluasi Persentase Peresepan Injeksi

Persentase penggunaan sediaan injeksi untuk mengetahui kecenderungan penggunaan injeksi pada pasien rawat jalan di RS IMC Bintaro. Penggunaan obat sediaan injeksi memiliki beberapa kerugian dalam penggunaannya, seperti dapat menyebabkan sepsis akibat pemberian langsung ke sirkulasi darah dan tidak steril, risiko kerusakan jaringan akibat iritasi lokal, harga yang lebih mahal, serta sulit dalam koreksi dan penanganan jika terjadi kesalahan pemberian (WHO, 1993).

Hasil penelitian penggunaan injeksi pada pasien rawat jalan di RS IMC Bintaro yaitu 1,87%. Penelitian serupa dilakukan oleh (Desalegn, 2013) yaitu sebesar 38,1%. Menurut hasil pemantauan indikator peresepan pada POR di Provinsi Bali (2013) yaitu sebesar 5,4%. jika dibandingkan dengan RS IMC maka penggunaan injeksi di RS IMC lebih sedikit jumlahnya. Hasil penelitian WHO di Indonesia tahun 1997 tentang penggunaan sediaan injeksi yaitu sebesar 17,00% (Quick dkk, 1997). Nama injeksi yang sering diresepkan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. Injeksi Yang Diresepkan

No	Nama Injeksi	Jumlah	Persentase (%)
1	Novorapid Insulin (Insulin Aspart 100 IU)	2	50
2	Novomix Insulin (Insulin Aspart 30%, Protaminated Insulin Aspart 70%)	1	25
3	Sansulin Log-G Insulin (Insulin Glargine 100 IU)	1	25
	Total	4	100

Pada dasarnya sediaan injeksi memang tidak diresepkan untuk pasien rawat jalan kecuali dengan kondisi tertentu, selain resiko efek samping penggunaan obat injeksi lebih besar bila dibandingkan dengan penggunaan obat secara oral. Pada kondisi sediaan injeksi kering yang harus dicampur dengan aqua pro injeksi, maka harus segera diberikan pada pasien karena apabila disimpan dalam kurun waktu tertentu dapat mengurangi potensi dari sediaan injeksi tersebut khususnya antibiotik (Sulistyaningsih, 2007).

#### E. Evaluasi Persentase Obat Sesuai Dengan Formularium Rumah Sakit

Berdasarkan pada Buku Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI tahun 2008, standar pelayanan minimal untuk farmasi terkait dengan kesesuaian persepahan dengan Formularium Rumah Sakit adalah 100%. Apabila persentase kurang dari 100%, dapat dikatakan bahwa dokter tidak patuh dalam menuliskan resep. Begitu pula dengan batas minimal kesesuaian persepahan dengan formularium rumah sakit yang diatur oleh peraturan WHO (1993) dalam *Selected Drug Use Indicators* yaitu 100%.

Dilihat dari persentase kesesuaian persepahan pasien rawat jalan dengan formularium rumah sakit adalah sebesar 90% di RS IMC Binatro relatif sesuai dengan formulariumnya, sehingga dengan demikian berarti obat yang diresepkan tersedia (kepatuhan farmasi) dan obat yang disediakan pasti diresepkan (kepatuhan dokter).

Penelitian serupa yang dilakukan di RSUD Sleman persentase kepatuhan terhadap formularium rumah sakit yaitu sebesar 91,421% Yuliasuti (2007) sehingga hasil kepatuhan terhadap formularium rumah sakit di RS IMC Bintaro perlu ditingkatkan.

Menurut manajemen, kesulitan dalam penerapan formularium di RS IMC ini adalah karena kurangnya komitmen dokter, dokter masih belum mematuhi

komitmen awal dan pelaksana di bawah masih belum tegas. Sedangkan menurut dokter, alasan mereka menggunakan obat non formularium karena obat tersebut tidak ada padanannya dalam daftar obat formularium. Atau bila ada padanannya namun berdasarkan pengalaman pribadi memang obat dengan merek dagang tersebut lebih baik khasiatnya.

Pengadaan obat di RS IMC Bintaro sesuai kebutuhan instalasi farmasi, apabila dokter meresepkan obat tidak sesuai formularium maka dokter tersebut dapat mengusulkan pembelian obat tersebut dengan mengisi form usulan pengadaan obat. Form diajukan kepada direktur rumah sakit yang akan memutuskan menerima atau tidak usulan pengadaan obat tersebut. Usulan tersebut juga akan menjadi pertimbangan dalam revisi formularium selanjutnya.

## **KESIMPULAN**

Rata-rata jumlah obat tiap pasien 2,72 obat per pasien; persentase peresepan obat generik 53,35%; persentase peresepan antibiotik 32,39%; persentase peresepan injeksi 1,87%; dan persentase peresepan sesuai Formularium Rumah Sakit 90%. Parameter persentase peresepan injeksi telah rasional. Kecuali rata-rata jumlah obat per pasien, peresepan obat generik dan antibiotik, persentase sesuai formularium belum memenuhi kriteria WHO.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depkes RI. 2000. *Informatorium Obat Nasional Indonesia (IONI)*. Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Depkes RI. 2014. Surat Edaran Menteri Kesehatan RI tentang *Pengadaan Obat Berdasarkan e-katalog*, No KF/Menkes/167/III/2014, Depkes RI. Jakarta. 2014.
- Desalegn, A.S., 2013. *Assessment Of Drug Use Pattern Using WHO Prescribing Indicators at Hawassa University Teaching and Referral Hospital. South Ethiopia: A Cross-Sectional Study*, Research Article, Biomed Central 13:170.
- Dwiprahasto, I. 2006. *Peningkatan Mutu Penggunaan Obat Di Puskesmas Melalui Pelatihan Berjenjang Pada Dokter Dan Perawat*. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan. 9 (2).
- Hogerzeil, H. V, Bimo, Ross-Degnan, D., Laing, R. O., Ofori-Adjei, D., Santoso, B., ... Mabadeje, A. F. (1993). *Field tests for rational drug use in twelve developing countries*. Lancet (London, England), 342(8884), 1408–1410

- Kemenkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. *Ministry of Health Republic of Indonesia*, (1), 1–303.
- Sastroasmoro, Sudigdo (2011). *Dasar - dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi Ke-4*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Tjay, T. H., & Rahardja, K., 2007. *Obat - obat Penting, Khasiat, Penggunaan dan Efek - Efek Sampingnya. Edisi keenam*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- WHO. 1993. *How to Investigate Drugs Use in Health Facilities (selected drug use indicators)*. World Health Organization. Geneva.
- Widodo. (2005). *Kebijakan Penggunaan Antibiotika Bertujuan Meningkatkan Kualitas Pelayanan pada Pasien dan Mencegah Peningkatan Resistensi Kuman*. Pidato Upacara Pengukuhan Guru Besar Tetap FKUI